

Conference Paper

## Peran Masyarakat Terhadap Elang Jawa (*Nisaetus bartelsi*) di Kawasan Cagar Alam Gunung Picis Ponorogo

### *The Role of the Community in the Population of the Javanese Eagle (*Nisaetus bartelsi*) in the Mount Picis Ponorogo Nature Reserve Area*

Lina Yuliamalia \*, Sunarto, Trisni Utami

Master Program in Environmental Science, Postgraduate, Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami 36A Surakarta 57126, Central Java, Indonesia

\*Corresponding author:

E-mail: [ammalia507@gmail.com](mailto:ammalia507@gmail.com)

#### ABSTRAK

Society is a group of people who interact with each other, in scientific terms is interacting with each other. A human unit can have infrastructure through which its citizens can interact with each other. The role of the community is very important because it can obtain information about environmental conditions, needs, and real community attitudes. One of the endemic birds of prey found in Indonesia is the Javanese Eagle (*Nisaetus bartelsi*). The Javan Eagle population is increasingly threatened with extinction due to illegal trade, poaching, and land constriction. The Nature Reserve of Mount Picis is a place for flora and fauna to live, grow, and develop well, including the Javanese Eagle. The purpose of this study was to determine the role of the community towards the Javanese eagle population in the area of Mount Picis Ponorogo Nature Reserve. This method is a descriptive study using qualitative research methods. The results of the study explained that the community realized that the area was a protection for sloping land, a storage for water, air, plants and animals that provided benefits to the people around the area. Efforts made to increase community active participation in preserving the area are community empowerment, through various assistance provided by the government. In 2013 and 2014, there were 3 Javanese eagles, consisting of 2 adults and 1 teenager. In 2015, the observation team found 1 Javanese eagle family consisting of 2 adults and 1 teenager. In 2016, 1 young Javanese eagle was released. In 2017, the observation team found 1 adult Javanese eagle. In 2018 who found 1 adult Javanese eagle, and in other locations found 1 young Javanese eagle and 1 adult Javanese eagle. Then in 2019, 1 adult Javanese eagle was released, so it is known that the estimated population of Javanese eagles in this conservation area is 3-4 individuals. The results of the study explain that the role of the community is very important for the survival of the Javanese eagle in the Mount Picis Nature Reserve area. This is evidenced by the cooperation between area guard officers (government) and the community around the area. Together, they maintain and preserve the flora and fauna so that the balance of the ecosystem is maintained properly. Key words: nature reserves; Javanese Eagle; Public; population.

Kata Kunci: Cagar alam, Elang Jawa, masyarakat, populasi

#### ABSTRACT

*Society is a group of people who interact with each other, in scientific terms is interacting with each other. A human unit can have infrastructure through which its citizens can interact with each other. The role of the community is very important because it can obtain information about environmental conditions, needs, and real community attitudes. One of the endemic birds of prey found in Indonesia is the Javanese Eagle (*Nisaetus bartelsi*). The Javan Eagle*

#### How to cite:

Yuliamalia, L., Sunarto, & Utami, T. (2020). The role of the community in the population of the javanese eagle (*Nisaetus bartelsi*) in the Mount Picis Ponorogo nature reserve area. *Seminar Nasional Magister Agroteknologi Fakultas Pertanian UPN "Veteran" Jawa Timur*. NST Proceedings. pages 98-107. doi: 10.11594/nstp.2020.0611

population is increasingly threatened with extinction due to illegal trade, poaching, and land constriction. The Nature Reserve of Mount Picis is a place for flora and fauna to live, grow, and develop well, including the Javanese Eagle. The purpose of this study was to determine the role of the community towards the Javanese eagle population in the area of Mount Picis Ponorogo Nature Reserve. This method is a descriptive study using qualitative research methods. The results of the study explained that the community realized that the area was a protection for sloping land, a storage for water, air, plants and animals that provided benefits to the people around the area. Efforts made to increase community active participation in preserving the area are community empowerment, through various assistance provided by the government. In 2013 and 2014, there were 3 Javanese eagles, consisting of 2 adults and 1 teenager. In 2015, the observation team found 1 Javanese eagle family consisting of 2 adults and 1 teenager. In 2016, 1 young Javanese eagle was released. In 2017, the observation team found 1 adult Javanese eagle. In 2018 who found 1 adult Javanese eagle, and in other locations found 1 young Javanese eagle and 1 adult Javanese eagle. Then in 2019, 1 adult Javanese eagle was released, so it is known that the estimated population of Javanese eagles in this conservation area is 3-4 individuals. The results of the study explain that the role of the community is very important for the survival of the Javanese eagle in the Mount Picis Nature Reserve area. This is evidenced by the cooperation between area guard officers (government) and the community around the area. Together, they maintain and preserve the flora and fauna so that the balance of the ecosystem is maintained properly. Key words: nature reserves; Javanese Eagle; Public; population

Keywords: Nature reserves, Javanese Eagle, Public, population

## Introduction

Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah *society* yang berasal dari kata Latin *socius* yang berarti (kawan). Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab *syaraka* yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi). Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya dapat saling berinteraksi. Definisi lain, masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri yaitu: 1) Interaksi antar warga-warganya, 2) Adat istiadat, 3) Kontinuitas waktu, 4) Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga (Koentjaraningrat, 2009).

Menurut Emile Durkheim (Taneko, 1984) bahwa masyarakat merupakan suatu kenyataan yang obyektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya. Menurut Emile Durkheim (Imam Muhni, 1994) keseluruhan ilmu pengetahuan tentang masyarakat harus didasari pada prinsip-prinsip fundamental yaitu realitas sosial dan kenyataan sosial. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan yang lainnya (Soekanto, 2006). Beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan masyarakat memiliki arti ikut serta atau berpartisipasi, sedangkan dalam bahasa Inggris disebut *society*. Bisa dikatakan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial. Mereka mempunyai kesamaan budaya, wilayah, dan identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.

Conyers (Sadono, 2013) mempunyai alasan utama pentingnya peran masyarakat, yaitu dapat memperoleh informasi tentang kondisi lingkungan, kebutuhan, dan sikap masyarakat yang sebenarnya. Peran masyarakat dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu dalam bentuk pikiran, tenaga, keahlian, barang, dan jasa. Masyarakat merupakan subjek utama dalam pembangunan kehutanan sebagai kawasan konservasi, sehingga masyarakat akan mulai aktif merencanakan kegiatan penyuluhan, melaksanakan kegiatan pengelolaan kawasan, hingga monitoring dan evaluasi pengembangan kawasan konservasi (Sadono, 2013).

Salah satu burung pemangsa endemis yang terdapat di Indonesia adalah Elang Jawa (*Nisaetus bartelsi*). Burung tersebut merupakan burung pemangsa endemis di Pulau Jawa, tetapi populasi

Elang Jawa semakin terancam disebabkan karena perdagangan liar, perburuan liar, dan penyempitan lahan (Prawiradilaga, 1999). Nama Elang Jawa dalam bahasa ilmiah adalah *Nisaetus bartelsi* dan dalam bahasa Inggris adalah *Javan Hawk-eagle*, yang termasuk dalam golongan pemangsa paling atas (*top predator*) dalam siklus rantai makanan pada ekosistem hutan alam yang ada di Jawa. Dengan demikian Elang Jawa ikut menjaga keseimbangan ekosistem hutan alam yang berfungsi sebagai burung karnivor.

Selain Elang Jawa menjadi pemangsa puncak dalam siklus rantai makanan, burung ini juga menjadi indikator lingkungan dalam suatu ekosistem hutan di Jawa. Habitat yang rusak sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangbiakan Elang Jawa, sehingga burung ini termasuk burung dengan status hampir punah dan masuk daftar burung dilindungi, menurut Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1993 Tentang Satwa dan Bunga Nasional. Semakin maraknya perdagangan ilegal menjadi ancaman bagi kelestarian Elang Jawa, sehingga mengakibatkan populasi burung endemik Pulau Jawa semakin menurun.

Elang Jawa dianggap identik/ mirip dengan lambang negara Republik Indonesia, yaitu Garuda. Sejak tahun 1992, burung tersebut telah ditetapkan sebagai maskot satwa langka Indonesia. Salah satu habitat Elang Jawa yang berada di Jawa Timur adalah di Cagar Alam Ponorogo. Elang Jawa yang berada di daerah ini hanya 9 ekor saja (Majalah Kartini). Dalam kesehariannya tentu Elang Jawa tidak dapat hidup jauh dari pohon-pohon besar baik itu sebagai tempat tinggal tetap maupun hanya sebagai tempat hinggap selama mencari makan saja. Sebagai habitat Elang Jawa yang masih alami, maka perlu diketahui keanekaragaman hayati yang ada pada lokasi Elang Jawa ini berada. Sebab keanekaragaman hayati juga sangat mempengaruhi keberlangsungan hidup Elang Jawa.

Elang Jawa sangat berperan penting dalam kelestarian alam, pencegahan terhadap kepunahan, dan dapat menjaga keseimbangan ekosistem hutan. Elang Jawa juga dapat membantu petani untuk mengusir hama yang mengganggu tanaman sawah mereka. Apabila keanekaragaman hayati dapat terjaga dengan baik, maka polusi Elang Jawa juga akan meningkat sesuai dengan kondisi alam.

Cagar Alam adalah kawasan suaka alam dengan keadaan alam yang mempunyai keunikan/ kekhasan terhadap satwa, tumbuhan, dan ekosistem tertentu yang harus dilindungi dan berkembang secara alami sesuai kondisi aslinya (Peraturan Pemerintah No.28 Tahun 2011 Pasal 1). Cagar Alam mempunyai nilai yang sangat penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian, pendidikan, dan lain-lain yang dapat menunjang budidaya. Sebagai kawasan konservasi, agar dapat masuk kawasan Cagar Alam perlu adanya SIMAKSI (Surat Izin Masuk Kawasan Konservasi) yang diperoleh di kantor Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) setempat.

Menurut Peraturan Pemerintah No.28 Tahun 2011 Pasal 6 bahwa karakteristik yang menjadi ketentuan kawasan Cagar Alam adalah sebagai berikut.

1. Mempunyai keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa liar dalam satu ekosistem.
2. Mempunyai kondisi alam yang masih asli dan alami (tumbuhan dan satwa liar masih belum terganggu).
3. Terdapat tumbuhan dan satwa liar yang langka dan terancam punah.
4. Mempunyai formasi biota tertentu dan unit-unit penyusunnya.
5. Mempunyai luas yang cukup dan bentuk yang dapat menjamin keberlangsungan proses ekologis secara alami.
6. Mempunyai ciri khas potensi yang ekosistem keberadaannya memerlukan konservasi.

Peraturan Pemerintah No.28 Tahun 2011 Pasal 33 bahwa kawasan Cagar Alam dapat dimanfaatkan untuk kegiatan penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan; pendidikan dan peningkatan kesadaran konservasi alam; penyerapan dan/ atau penyimpanan karbon; dan pemanfaatan sumber plasma nutfah untuk penunjang budidaya.

Menurut Yuliamalia (2019) bahwa Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu tempat hidup, tumbuh, dan berkembang dengan baik bagi flora dan fauna. Kawasan Cagar Alam Gunung Picis adalah salah satu dari dua kawasan konservasi yang berada di Kabupaten Ponorogo sebagai habitat Elang Jawa (Aji, 2016). Kawasan konservasi tersebut ditetapkan sebagai kawasan Cagar Alam

berdasarkan SK GB No. 36 Stbl. No.43, 4 Februari 1924 (Setyawati, 2010). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran masyarakat terhadap populasi Elang Jawa di kawasan Cagar Alam Gunung Picis Ponorogo.

## **Metode Penelitian**

### ***Jenis penelitian***

Menurut Sugiyono (2016) bahwa penelitian sebagai cara untuk mendapatkan data yang jelas dalam memecahkan suatu masalah secara ilmiah. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data, kemudian dianalisis secara kritis dan disimpulkan berdasarkan fakta yang ada pada saat pelaksanaan penelitian. Metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian yang naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alami (Sugiyono, 2014). Alasan peneliti menggunakan metode ini karena peneliti berusaha menggambarkan atau mendeskripsikan tentang peran masyarakat dalam menjaga populasi Elang Jawa di kawasan Cagar Alam Gunung Picis Ponorogo.

### ***Teknik pengumpulan dan analisis data***

Menurut Sugiyono (2014) bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Salah satu keuntungan dari observasi (pengamatan langsung) yaitu bahwa sistem analisis dapat lebih mengenal lingkungan fisik, seperti tata letak lokasi, peralatan yang digunakan untuk penelitian, dan formulir yang digunakan untuk melihat proses serta kendala-kendalanya; dan teknik observasi juga merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang cukup efektif untuk mempelajari suatu sistem (Sutabri, 2012). Observasi (pengamatan lapangan) dilakukan untuk mengamati dan menganalisis kondisi wilayah penelitian, masyarakat sekitar kawasan, dan aktivitas Elang Jawa.

Menurut Faisal (1982) bahwa wawancara adalah angket lisan, artinya responden (interviewee) mengemukakan informasinya secara lisan dalam kejadian bertemu langsung (tatap muka), sehingga responden tidak perlu menulis jawaban atas pertanyaan yang diberikan oleh orang yang melakukan wawancara (interviewer). Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan Cagar Alam Gunung Picis untuk memperoleh informasi terkait topik yang dikaji.

Selain melalui teknik observasi (pengamatan langsung) dan wawancara, informasi juga dapat diperoleh dari fakta yang tersimpan dalam bentuk catatan harian, surat, hasil rapat, arsip foto, jurnal kegiatan, dan sebagainya. Data berupa dokumen biasanya digunakan untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam. Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang tertulis, metode dokumentasi berarti tata cara pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data tentang sekelompok atau perorangan dan peristiwa atau kejadian dalam situasi sosial yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif (Yusuf, 2014).

Teknik analisis data diketahui dengan menggunakan alat analisis kualitatif, yaitu dengan melakukan perbandingan antara teori-teori yang sudah ada dengan praktek yang sebenarnya, sehingga terlihat perbedaan-perbedaan yang terjadi dan cara penyelesaiannya.

## **Hasil dan Pembahasan**

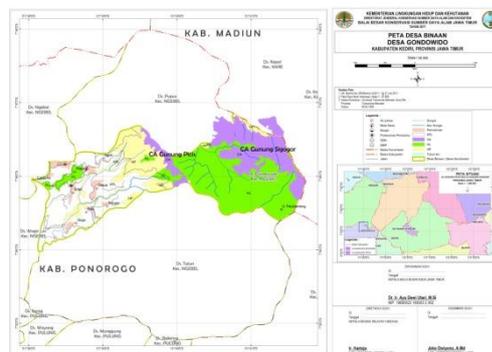
Cagar Alam Gunung Picis terletak di Desa Gondowido, Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur dengan luas wilayahnya adalah 27,90 Ha. Kawasan ini ditetapkan sebagai Cagar

Alam berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Jenderal Hindia Belanda Nomor: 23 Stbl 471 Tanggal 04 September 1936 dan berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan dan Perkebunan Nomor: SK.417/Kpts-II/1999 dan telah diperbaharui melalui SK Nomor: SK.395/Menhut-II/2011 tanggal 21 Juli 2011 tentang Penunjukan Kawasan Hutan dan Perairan Provinsi Jawa Timur. Secara geografis terletak pada 07°44'20"-07°45'41" LS dan 111°39'12"-111°39'44" BT dengan batas sebelah utara adalah hutan produksi Pinus PT Perhutani dan Desa Pupus, batas sebelah selatan adalah hutan produksi Pinus PT Perhutani, batas sebelah barat adalah hutan produksi Pinus PT Perhutani dan Desa Gondowido, dan batas sebelah timur adalah hutan produksi Pinus PT Perhutani. Cagar Alam Gunung Picis merupakan *home range* Elang Jawa, yaitu terletak pada koordinat S.111°39'57.3" E.7°48'52" sampai dengan S.111°39'58.3" E.7°47'52" dan memiliki lokasi yang berpotensi rawan longsor yaitu pada koordinat S.111°39'37" E.7°47'34.3" sampai dengan S.111°39'42.4" E.7°47'37".



Gambar 1. Peta wilayah cagar alam gunung picis Ponorogo

Cagar Alam Gunung Picis tidak lepas dari desa-desa penyangga kawasan konservasi, diantaranya Desa Gondowido, Desa Pupus, dan Desa Talun.



Gambar 2. Peta desa-desa penyangga kawasan konservasi

Desa Gondowido, Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo berada di sekitar kawasan Cagar Alam Gunung Picis. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Pupus, sebelah timur berbatasan dengan Kediri, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Talun, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Wagir Lor. Desa ini terbentuk secara resmi pada tahun 1918, mempunyai luas wilayah 882 Ha dengan luas desa berbukit-bukit sebesar 272,06 Ha dan luas desa lereng gunung sebesar 378 Ha, serta mempunyai topografi curam/ pegunungan dengan kelerengan antara 0 – 40%, mempunyai ketinggian ± 750 – 800 meter di atas permukaan laut. Desa ini mempunyai tanah berwarna merah dengan tekstur tanah lempungan dan tingkat kemiringan sebesar 45°. Masyarakat Desa Gondowido menyadari bahwa banyak manfaat dari Cagar Alam Gunung Picis baik secara langsung maupun tidak langsung bagi kehidupan masyarakat sekitar. Masyarakat menyadari bahwa kawasan tersebut merupakan perlindungan bagi kelerengan tanah, penyimpan pasokan air, udara, tumbuhan, dan satwa yang memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga kelestarian kawasan

adalah dengan pemberdayaan masyarakat di Desa Gondowido. Bantuan usaha ekonomi diberikan tahun 2018 kepada masyarakat melalui kelompok KTH Picis Makmur, yaitu budidaya tanaman Merica dan ternak ayam Jowo Super (Joper). Kepedulian masyarakat terhadap kawasan terwujud dengan peran serta warga dalam penanggulangan kebakaran hutan. Warga masyarakat Desa Gondowido ikut bergabung dalam kelompok Masyarakat Peduli Api (MPA) Sapu Geni Kecamatan Ngebel.



Gambar 3. Kantor kepala desa gondowido



Gambar 4. Kelompok KTH Picis Makmur



Gambar 5. Kelompok masyarakat peduli api

Desa Pupus, Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo berada di sekitar kawasan Cagar Alam Gunung Picis. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Bodag Kecamatan Kare (Madiun), sebelah timur berbatasan dengan Desa Kepel Kecamatan Kare (Madiun), sebelah selatan berbatasan dengan Desa Gondowido, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Ngebel. Desa ini mempunyai luas wilayah sebesar 960 Ha, mempunyai topografi pegunungan dengan kelerengan antara 0 – 40%, mempunyai ketinggian  $\pm$  1000 – 1100 meter di atas permukaan laut, dan curah hujan rata-rata tahunan sebesar 2000 – 2500 mm dengan jumlah hari hujan mencapai 142 hari. Masyarakat Desa Pupus menyadari bahwa banyak manfaat dari Cagar Alam Gunung Picis baik secara langsung maupun tidak langsung bagi kehidupan masyarakat sekitar. Masyarakat menyadari bahwa kawasan tersebut merupakan perlindungan bagi kelerengan tanah, penyimpan pasokan air, udara, tumbuhan, dan satwa yang memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga kelestarian kawasan adalah dengan pemberdayaan masyarakat di Desa Pupus. Bantuan usaha ekonomi yang diberikan berupa bibit durian dan budidaya jamur tiram. Kepedulian masyarakat terhadap kawasan terwujud dengan peran serta warga dalam penanggulangan kebakaran hutan. Warga masyarakat Desa Pupus ikut bergabung dalam kelompok Masyarakat Peduli Api (MPA) Sapu Geni Kecamatan Ngebel.



Gambar 6. Kantor kepala desa pupus

Elang Jawa mempunyai klasifikasi sebagai berikut (*Stresemann, 1924*):

Kingdom	: Animalia
Filum	: Chordata
Kelas	: Aves
Ordo	: Accipitriformes
Famili	: Accipitridae
Genus	: <i>Nisaetus</i>
Spesies	: <i>Nisaetus bartelsi</i>

Desa Talun, Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo berada di sekitar kawasan Cagar Alam Gunung Picis. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Gondowido, sebelah timur berbatasan dengan Desa Banaran Kecamatan Pulung, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Munggung, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Wagir Lor. Desa ini mempunyai luas wilayah sebesar 1631,72 Ha, mempunyai topografi pegunungan bergelombang sedang hingga curam dengan ke-lerengan antara 0 – 40%, mempunyai ketinggian  $\pm$  800 meter di atas permukaan laut, dan curah hujan rata-rata tahunan sebesar 2000 mm dengan jumlah bulan hujan mencapai 9 bulan. Desa ini mempunyai tanah berwarna merah dengan tekstur tanah lempungan dan tingkat kemiringan sebesar 45°. Masyarakat menyadari bahwa kawasan tersebut merupakan perlindungan bagi ke-lerengan tanah, penyimpan pasokan air, udara, tumbuhan, dan satwa yang memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga kelestarian kawasan adalah dengan pemberdayaan masyarakat di Desa Talun. Kepedulian masyarakat terhadap kawasan terwujud dengan peran serta warga dalam penanggulangan kebakaran hutan. Warga masyarakat Desa Talun ikut tergabung dalam kelompok Masyarakat Peduli Api (MPA) Sapu Geni Kecamatan Ngebel.



Gambar 7. Kantor kepala desa talun

Elang Jawa mempunyai klasifikasi sebagai berikut (Stresemann, 1924):

Kingdom : Animalia  
 Filum : Chordata  
 Kelas : Aves  
 Ordo : Accipitriformes  
 Famili : Accipitridae  
 Genus : *Nisaetus*  
 Spesies: *Nisaetus bartelsi*



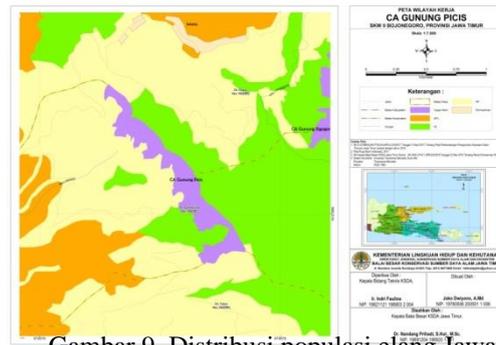
Gambar 8. Elang Jawa (*Nisaetus bartelsi*) dewasa

Elang Jawa hidup mulai dari dataran rendah hingga ketinggian 3000 mdpl (MacKinnon et al., 1998). Menurut Rov et al., (1997) bahwa spesies ini menyukai daerah dengan ketinggian 200 – 2000 mdpl. Hal ini sesuai dengan data perjumpaan Elang Jawa di kawasan Cagar Alam Gunung Picis yang ketinggian lokasinya sekitar 1000 – 1700 mdpl.

Menurut Gunawan, et al., (2020) bahwa hasil monitoring tahunan mulai tahun 2013 sampai dengan tahun 2018, bahwa populasi alami Elang Jawa di kawasan Cagar Alam Gunung Picis terdistribusi di 3 (tiga) lokasi (Gambar 3). Lokasi-lokasi perjumpaan Elang Jawa tersebut ditemukan secara bertahap seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Estimasi populasi elang jawa di kawasan cagar alam gunung Picis

Distribusi Populasi Elang Jawa	2013			2014			2015			2016			2017			2018			2019
	A	B	C	A	B	C	A	B	C	A	B	C	A	B	C	A	B	C	-
Lokasi	A	B	C	A	B	C	A	B	C	A	B	C	A	B	C	A	B	C	-
Anakan/ Remaja	1	-	-	1	-	-	1	1	1	1	1	-	-	1	-	-	1	-	-
Dewasa	2	-	2	-	2	-	2	-	-	1	-	1	1	-	1	1	-	1	1
Estimasi Populasi	3	1-3	2	-	3	-	3	1	1-3	2-3	-	1-2	2-3	-	3-4	-	-	-	3-4



Gambar 9. Distribusi populasi elang Jawa

Tabel 1 menjelaskan bahwa pada tahun 2013 Elang Jawa di kawasan Cagar Alam Gunung Picit baru dijumpai dan dilakukan pengamatan rutin hingga tahun 2018. Jumlah Elang Jawa yang dijumpai sebanyak 3 individu yang terdiri dari 2 individu dewasa dan 1 individu remaja.

Pada tahun 2014, tim pengamatan menemukan 1 individu remaja di lokasi yang sama. Tim juga menemukan sepasang Elang Jawa dewasa di lokasi lain yang jaraknya < 1 km. Hasil pengamatan bahwa Elang Jawa mempunyai daerah jelajah yang berbeda.

Pada tahun 2015, tim pengamatan tidak menemukan Elang Jawa di lokasi pertama (lokasi A), namun menjumpai 3 individu Elang Jawa yang terdiri dari 2 individu dewasa dan 1 individu remaja yang usianya diperkirakan lebih muda dari Elang Jawa remaja sebelumnya. Diperkirakan ketiga individu adalah satu keluarga.

Pada tahun 2016, telah dilakukan pelepasliaran 1 individu Elang Jawa remaja yang lokasinya tidak jauh dari lokasi pertama (lokasi A) dengan harapan masing-masing individu yang berada di lokasi tersebut saling bertemu dan berpasangan. Elang Jawa yang dilepasliarkan bergeser ke arah perkampungan dan ditangkap oleh masyarakat pada hari ke 35 setelah pelepasan. Pada tahun ini tim pengamatan menjumpai 2 individu dewasa dan 1 individu remaja di lokasi B, diperkirakan individu remaja ini adalah anakan yang pernah dijumpai pada tahun 2015. Elang Jawa berbiak setiap 2-3 tahun sekali (Gunawan, et al., 2016).

Pada tahun 2017, tim pengamatan menemukan 1 individu Elang Jawa dewasa di lokasi B. Kemudian dilanjutkan pengamatan pada tahun 2018 yang menemukan 1 individu Elang Jawa dewasa di lokasi A, dan di lokasi B menemukan 1 individu Elang Jawa muda dan 1 individu Elang Jawa dewasa. Diperkirakan bahwa Elang Jawa muda yang teramati adalah anakan baru yang menetas di tahun 2018 (Gunawan, et al., 2020). Kemudian pada akhir tahun 2019 dilakukan pelepasliaran 1 individu Elang Jawa dewasa, sehingga diketahui estimasi populasi Elang Jawa di kawasan konservasi ini berjumlah 3-4 individu.

## Kesimpulan

Hasil penelitian menjelaskan bahwa peran masyarakat sangat penting untuk kelangsungan hidup Elang Jawa di kawasan Cagar Alam Gunung Picit. Hal itu dibuktikan dengan adanya kerjasama antar petugas penjaga kawasan (pemerintah) dengan masyarakat sekitar kawasan. Mereka bersama-sama ikut menjaga dan melestarikan flora fauna agar keseimbangan ekosistem tetap terjaga dengan baik.

## Ucapan Terima Kasih

Terimakasih dan apresiasi ditujukan kepada BBKSDA Jawa Timur dan seluruh jajarannya yang telah memberikan izin penelitian di kawasan konservasi Cagar Alam Gunung Picit Ponorogo, dosen pembimbing Prof. Dr. Sunarto, M.S. dan Dr. Trisni Utami, M.Si. yang telah memberikan waktu untuk senantiasa membimbing saya, teman-teman peneliti yang meluangkan waktunya untuk mengambil data di lapangan, masyarakat sekitar CA Gunung Picit, dan pihak-pihak yang telah membantu penelitian ini.

## Referensi

- Anonim. (1993). *Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1993 Tentang Satwa dan Bunga Nasional*.
- Anonim. (2011). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam*.
- Faisal, S. (1982). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Penerbit: PT. Usaha Nasional. Surabaya.
- Gunawan, Nani, R., Fauziah, Zulham, Djamaludin, Pramono, H., & A. Yuniar (2016). New homes on misty mountains: Javan Hawk-Eagle (*Nisaetus bartelsi*) and changeable hawk-eagle (*Nisaetus cirrhatus*) Nesting in Gunung Halimun Salak National Park, West Java, Indonesia. *Podocees 11*, 1-6.
- Gunawan, Tri W.W., Fajar D. N. A., Imran J., & Danafia, P. (2020). *Population dynamics of javan hawk-eagle (Nisaetus bartelsi) in Gunung Picis and Gunung Sigogor Nature Reserve Areas*. *Symbiosis*, 8 (1): 9-16, Maret 2020.
- Imam Muhni, D. (1994). *Moral dan religi menurut emile durkheim dan henri bergson*. Yogyakarta: Kanisius.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- MacKinnon, J., Phillipps, K., & S. Van, B. (1998). *Burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali, dan Kalimantan (termasuk Sabah, Sarawak, dan Brunei Darussalam)*. Puslitbang Biologi-LIPI Jakarta.
- Prawiradilaga, D. M. (1999). *Elang Jawa: Satwa langka. seri pendidikan konservasi keanekaragaman hayati*. Bogor: Biodiversity Conservation Project
- Røv, N., Gjershaug, J. O., Prawiradilaga, D. M., Hapsoro, & Supriatna, A. A. (1997). *Conservation biology of the javan hawk-eagle. progress report prepared for the Indonesian Institute of Sciences (LIPI) and the Ministry of State for Environment (LH), Bogor, Indonesia*.
- Sadono, Y. (2013). Peran serta masyarakat dalam pengelolaan taman nasional gunung merbabu di desa jeruk Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 9 (1), 53-64.
- Setyawati, T. (2010). Pemanfaatan pohon berkhasiat obat di Cagar Alam Gunung Picis dan Gunung Sigogor, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. *Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*, 7 (2), 177-192.
- Soekanto, S. (2006). *Sosiologi suatu pengantar*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada).
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kombinasi (mixed methods)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, R & D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sutabri, T. (2012). *Analisis sistem informasi*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Taneko, S. B. (1984). *Struktur dan proses sosial; suatu pengantar sosiologi pembangunan*. Jakarta: Rajawali
- Yuliamalia, L. (2019). Tradisi larung saji sebagai upaya menjaga ekosistem di wisata telaga ngebel Ponorogo (Studi Literatur). *Jurnal Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 9 (2), 135-145.
- Yusuf, A. M. (2014). *Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.